

BAB II

KARAKTER LAWEYAN

SEBAGAI BATIK CRAFT CENTER

II.1 Usaha Perbatikkan di Laweyan

II.1.1 Pengaruh faktor lingkungan

Perihal munculnya sejumlah pedagang dan pengusaha batik di Laweyan menurut laporan monografi dari seorang imam katolik, **Angelino**, pada awal abad 20-an sampai akhir tahun 1930 tercatat 387 pemilik perusahaan batik di Solo meliputi 236 buah diusahakan oleh pribumi (Jawa), 88 pengusaha Arab, 60 dikelola Cina dan tiga lainnya diusahakan oleh orang Barat (**Batikreport, II,1930**). Dari sejumlah itu kegiatan produksi lebih banyak mengutamakan pelayanan kepada kebutuhan batik sandang bagi rakyat.

Dan kebangkitan masyarakat saudagar Laweyan ini sedikit banyak dipengaruhi faktor lingkungan yang kontekstual saat itu, antara lain dengan adanya etika baru dalam mengenakan batik, adanya nilai peningkatan jumlah kain katun sebagai bahan membuat batik disamping produksi batik memang tak dibatasi jumlahnya. Yang terakhir ini memang berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda yang memberi kebebasan impor tanpa menghalangi jumlahnya termasuk dalam memproduksi batik. Karena tak ada batas itu, maka muncul cara dan corak baru dalam produksi batik, dimana produk batik tak hanya dibuat dengan cara tulis tradisional tetapi mengenal pula batik cap serta khasanah motif atau corak yang semakin beraneka ragam.

II.1.2 Kelesuan usaha perbatikkan di Laweyan

Kejayaan para saudagar terjadi pada tahun 50 sampai 60-an. Dan layaknya hukum alam, puncak kenikmatan adalah awal dari sebuah kelesuan. Hal itu terjadi pula bagi kehidupan usaha batik di Laweyan yang kemudian setahap demi setahap kejayaan saudagar Laweyan menapak pada masa kehancuran sejak tahun 60-an. Lepas dari tahun itu kehidupan masyarakat pengusaha di Laweyan dan perajin batik lainnya nampak merajut hari-hari yang memelas, bahkan tak sedikit perusahaan batik di Kota Solo ini yang terpaksa *tancep kayon* alias gulung tikar.

“Hilangnya zaman keemasan saudagar Laweyan, disebabkan faktor internal maupun eksternal”¹. Penyebab internal antara lain tidak adanya proses kesinambungan atau regenerasi secara baik sehingga kejayaan usaha hanya berlanjut pada generasi ketiga dan tidak dikembangkannya manajemen perusahaan secara modern. Sedang faktor dari luar, selain disebabkan adanya kompetisi dengan bahan sandang lain juga adanya kebijaksanaan pemerintah pada tahun 60-an yang mendorong lesunya usaha batik. Antara tahun 50 samapi 60-an terjadi pemutusan proses regenerasi. Para saudagar saat itu lebih cenderung mendorong anak-anaknya meneruskan ke perguruan tinggi guna meraih gelar keserjanaan untuk mendapatkan status kepriyayian baru tetapi melupakan proses kesinambungan usaha keluarganya.

II.1.3 Dampak perubahan model batik bagi masyarakat batik Laweyan

Setelah tahun 60-an pengusaha batik bergairah lagi dan bangkit dari kelesuan. Hanya saja batik yang dikonsumsi masyarakat menjadi kian beraneka ragam, dimana model batik printing atau kain batik sablon menunjukkan peningkatan pasarnya. Munculnya kain sablon bermotif batik merupakan satu gejala perubahan industri batik yang diakibatkan adanya perubahan pasar, terutama bagi pengusaha menengah kebawah. Pengusaha kelas atas atau perusahaan-perusahaan besar ternyata lebih terampil dan berhasil mengadopsi teknologi tersebut sehingga dapat mempertahankan produksi batik tulis dan batik cap berdampingan produk printing atau sablon bermotif batik.

Walau sekarang ini Solo memiliki posisi penting yang mendominasi perdagangan batik untuk pasar dalam negeri maupun ekspor, namun tak banyak menguntungkan masyarakat batik pada umumnya, terutama saudagar batik di Laweyan.

II.1.4 Fasilitas bagi kemajuan usaha perbatikkan di Laweyan

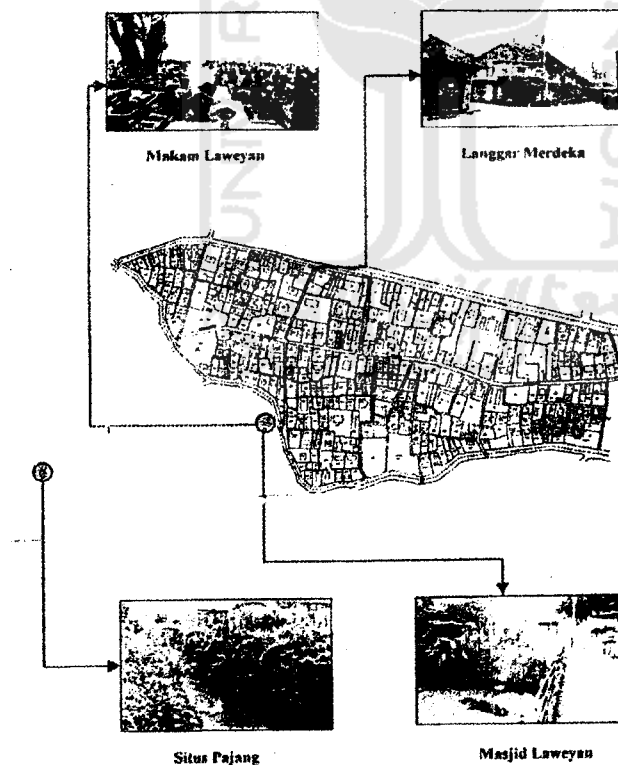
Perubahan model, motif dan cara pembuatan batik yang di konsumsi secara besar-besaran dimana para para pengusaha di Laweyan masih menggunakan cara tradisional belum mampu menandingi perusahaan-perusahaan besar yang sudah menggunakan teknologi modern dengan mempersingkat waktu pembuatan dengan mutu yang terjamin. Hal ini perusahaan raksasa terutama yang merasakan panen dari semaraknya dunia batik sekarang ini. Pengusaha-pengusaha kecil yang bernaung perusahaan besar lewat sistem “bapak-angkat” justru sendiri terpojok dalam kehidupan serba tergantung. Model bapak angkat memperpanjang mata rantai perdagangan bagi para pengrajin dan pengusaha kecil untuk melempar produknya ke pasar.

¹ Arifin, MT, Kepala Pusat Penelitian Muhammadiyah Surakarta (UMS)-Suara Merdeka 1991

Untuk mengantisipasi ketergantungan terhadap perusahaan besar lewat sistem bapak angkat dan produksi yang menurun dibutuhkan pusat promosi, pengembangan dan penjualan yang dapat mendukung berkembangnya usaha perbatikan yang menguntungkan para pengrajin dan pengusaha-pengusaha kecil yang ada di Laweyan. Namun adanya fasilitas diatas tanpa didukung gerakan pariwisata agaknya cukup sulit untuk mewujudkannya, mengingat Laweyan juga mempunyai sejarah dalam perkembangan batik.

II.1.5 Laweyan sebagai kawasan wisata sosial budaya

Laweyan berasal dari kata lawe yang artinya adalah benang lawe, sebagai bahan dasar pembuatan pakaian. Dimana desa Pajang yang berdekatan dengan Laweyan sebagai pusat perdagangan lawe. Hingga akhirnya dalam perkembangannya Laweyan menjadi pusat produksi batik terbesar di Solo dengan sentra-sentra produksi tersebar di sebagian besar kawasan. Usaha perbatikan yang dominan dilakukan masyarakat Laweyan berpengaruh pada pembentukan kawasannya baik dari segi lingkungan pemukimannya maupun bangunannya. Proses pembentukan tersebut yang membedakan kawasan Laweyan dengan kawasan lain.



Gbr.II.1
Perletakan Cagar Budaya
Pada kawasan Laweyan
(Data survey lapangan)

Hingga saat-saat ini pemukiman tersebut masih tergolong asli dan oleh pemerintah daerah setempat digolongkan sebagai kawasan konservasi dengan beberapa cagar budaya (Gbr II.1) yang dapat mendukung keberadaan kampung batik sebagai kawasan wisata sosial budaya. Dimana wisatawan dapat belajar membatik dan membuat design batik langsung ditempat asalnya, dan secara tidak langsung ikut melestarikan keberadaan batik sebagai warisan nenek moyang kita, Juga memelihara citra dan image dari kampung batik Laweyan.

II.2 Kondisi Laweyan

II.2.1 Kondisi Fisik Kawasan

Kampung Laweyan terletak pada pinggiran kota Surakarta (Gbr. II.2), yang apabila ditinjau dari struktur kotanya merupakan suatu kantong (*enclave*), yang secara administratif tidak mungkin berkembang.

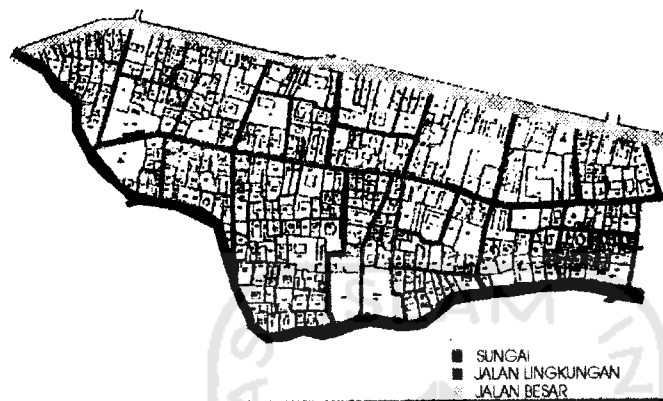


Gbr. II.2
Peta perletakan Kawasan Laweyan
Terhadap Kota Surakarta
(Data Kelurahan Laweyan)

Pada bagian selatannya dibatasi oleh sebuah sungai yang namanya sungai kabanaran yang dahulunya merupakan lalu-lintas utama dari sungai Bengawan Solo menuju ke Kerajaan Pajang. Bagian sebelah barat dibatasi oleh Kelurahan Pajang, sedang disebelah utara berupa jalan besar yang menghubungkan Kerajaan Pajang

dengan Keraton Kasunanan, sedang di sebelah timur berbatasan dengan Kalurahan Bumi.

Luas tanah pada kawasan Laweyan ada 24,83 hektar terdiri dari tanah kering yang berupa pekarangan (void) dan bangunan (solid) berjumlah 20.56 hektar sedang berupa sungai, jalan, kuburan dan lain-lain ada 4.27 hektar. Lebih jelasnya dapat dilihat (Gbr II.3) dibawah ini.



Gbr. II.3
Tata guna lahan
di Laweyan
(Data survey Lapangan)

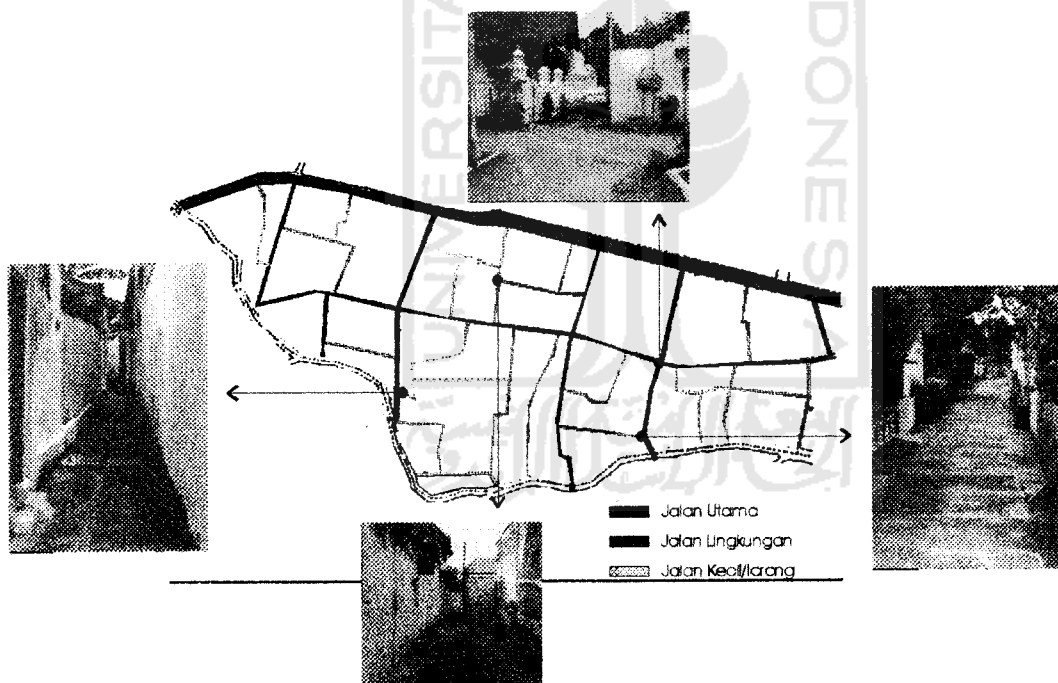
Pemukiman tersebut terbagi atas 3 grid yaitu: grid saudagar besar mempunyai besaran persil kurang lebih 2400 m², untuk saudagar sedang besaran persil antara 800-1000 m², sedang untuk buruh antara 200-400 m². besaran persil tersebut luas karena rumah tinggal selalu menyatu dengan usaha batiknya. Hal ini juga terlihat dari kondisi besaran kaplingnya serta keindahan dari bangunannya. Batasan persil tersebut selalu dikelilingi tembok tinggi kurang lebih 6 meter (Gbr. II.4)



Gbr. II.4
Dinding-dinding bangunan yang membentuk lorong
(data survey lapangan)

Laweyan merupakan perkampungan yang homogen yang terdiri dari blok massa serta pola jalannya dengan sistem grid. Kelas jalan di Laweyan dibagi menjadi 3 kelas yaitu: jalan utama menghubungkan antar kelurahan, jalan lingkungan menghubungkan antar blok, dan jalan kampung yang menghubungkan antar kapling bangunan (Gbr II.5) Lingkungan jalan-jalan di Laweyan pada umumnya telah diaspal dan jalan kampungnya telah diberi perkerasan. Akan tetapi saluran air hujan kanan kiri sebagian besar belum ada.

Banyaknya lorong-lorong jalan yang menghubungkan rumah-rumah didalam lingkungannya dan ruang-ruang terbuka yang ada adalah merupakan sisa dari batas-batas persil dari bangunan rumahnya. Sehingga pertumbuhan yang ada kemudian bukan merupakan ekspansi tetapi lebih cenderung menjadi pertumbuhan *in-fill*. Di sepanjang jalan lingkungan Laweyan penghijauan masih sangat kurang, dengan daerah pinggir sungai terkesan kurang terawat dan dijadikan tempat pembuangan sampah rumah tangga.



Gbr. II.5
Kelas jalan yang memiliki hirarki
Di Laweyan
(data survey lapangan)

II.2.2 Sosial Budaya

Masyarakat Laweyan merupakan sekelompok masyarakat yang sebetulnya secara keseluruhan mempunyai ikatan persaudaraan sehingga hubungan mereka sangat akrab. Hal ini ditunjang oleh adanya tradisi kawin saudara.

Masyarakat Laweyan dari jaman dahulu merupakan masyarakat yang mandiri dalam arti hidupnya tidak tergantung pengabdian kepada raja, sehingga sampai sekarang pun walaupun usaha batik telah mengalami penurunan, keturunan dari mereka jarang yang menjadi pegawai negeri.

Kegiatan arisan merupakan kegiatan yang disenagi oleh ibu-ibu di Laweyan baik dari golongan juragan maupun buruh. akan tetapi kegiatan arisan ini tidak membaur antara majikan dan buruh. majikan membentuk lingkungan arisan sendiri, buruh juga membentuk lingkungan arisan sendiri. Arisan digunakan sebagai media komunikasi dan informasi yang sangat efektif.

Hubungan dengan tetangga pada umumnya harmonis, terutama pada lingkungan buruh. untuk lingkungan pengusaha terjadi kontradiksi antara hubungan sosial yang baik dan sisi lainnya berupa persaingan dalam berbisnis.

Masyarakat laweyan masih mengenal kegiatan ritual seperti mengadakan selamatan pada saat mengawinkan anaknya dan sebagainya.

Pada masa kejayaan batik kegiatan kesenian sangat disukai oleh masyarakat laweyan antara lain: karawitan, menari jawa dan keroncong. Dengan menurunnya kondisi batik maka kegiatan ini pun satu persatu hilang.

II.2.3 Bangunan

A. Kualitas Ruang

Arsitektur kolonial yang berkembang pada tahun 50-an banyak dijumpai pada bangunan-bangunan pemerintah hindia belanda. Di saat itu juga di kawasan Laweyan sedang mengalami masa-masa kejayaan dalam usaha perbatikkan. Seperti layaknya perubahan motif batik, model dan cara pembuatannya arsitektur bangunan rumah para saudagar juga mengalami perubahan, arsitektur kolonial yang pada saat itu berkembang di indonesia, membawa pengaruh kuat pada bangunan di Laweyan.



Gbr. II.6
Ruangan salah satu bangunan
arsitektur kolonial Campuran
(data survey lapangan)

Ada beberapa langgam arsitektur bangunan di Laweyan, tapi yang dominan adalah arsitektur campuran. Arsitektur kolonial hanya ada beberapa bangunan saja di Laweyan. Sedangkan untuk bangunan arsitektur campuran banyak di pakai oleh saudagar besar maupun saudagar sedang. Arsitektur campuran mempunyai struktur bangunan seperti bangunan kolonial, dimana menggunakan struktur batu bata pada dinding-dindingnya dan penggunaan pilar-pilar. Skala tinggi bangunan pada arsitektur campuran kebanyakan menggunakan skala monumental yang digunakan pada bangunan-bangunan kolonial. Seperti terlihat pada (Gbr.II.6).



Gbr. II.7
Asas simetri pada
Bangunan kolonial
(data survey lapangan)

Bangunan-bangunan arsitektur campuran maupun kolonial selalu memperhatikan asas simetri (Gbr II.7). Kedinamisan sirkulasi juga merupakan ciri dari bangunan arsitektur campuran maupun kolonial. Perbedaannya pada arsitektur campuran adalah penggunaan detail-detail motif ukiran pada kolom, lantai maupun dinding ruangnya. Dan saat ini sebagian besar bangunan kolonial maupun campuran masih terjaga kondisinya seperti aslinya dengan baik dan dilestarikan oleh para regenerasinya.

B. Kualitas Visual

Pada sekitar tahun 50-an Laweyan adalah termasuk kawasan yang identik dengan rumah para saudagar batik yang kaya raya. Pamor Laweyan sebagai kampung elit, mengundang kerawanan di lingkungan perumahan Laweyan.



Gbr. II.8
Koridor yang terbentuk dari dinding
batas persil rumah
(data survey lapangan)

Bangunan yang ada di Laweyan adalah bangunan permanen. Dimana masing-masing bangunan menampilkan ciri fasade yang beragam, baik dari segi elemen arsitektural, pertandaan dan lain sebagainya.



Gbr. II.9
Dinding pagar yang tinggi mengelilingi bangunan rumah
identik dengan bangunan keraton
(data survey lapangan)

Tapi sayang, bangunan yang begitu indahnya tertutup oleh pagar yang mengelilingi bangunan tersebut. Sehingga yang nampak hanyalah dinding-dinding yang membentuk sebuah koridor (**Gbr.II.8**), dengan pintu-pintu yang menempel pada dinding tersebut (**Gbr. II.9**). Tujuan penggunaan dinding pagar tinggi yang mengelilingi bangunan dapat memberikan rasa aman dari serangan pencurian maupun perampokkan. Penggunaan dinding tersebut identik dengan bangunan keraton.

C. Public Space

Lingkungan Laweyan bisa digolongkan pemukiman dengan tingkat interaksi sosial yang rendah dengan lingkungannya. Sedangkan Interaksi sosial hanya dilakukan oleh sanak keluarganya. Di dalam bangunan maupun di halaman bangunan mereka.



Gbr. II.10
Taman dan beranda sebagai tempat
interaksi sosial antar keluarga
Pada bangunan saudagar besar dan sedang
(data survey lapangan)

Ruang-ruang terbuka hanya terdapat pada halaman rumah para saudagar besar (**Gambar II.10**), sedangkan untuk saudagar sedang, ruang terbuka dimanfaatkan sebagai tempat tinggal beberapa keluarga dengan sistem magersari.

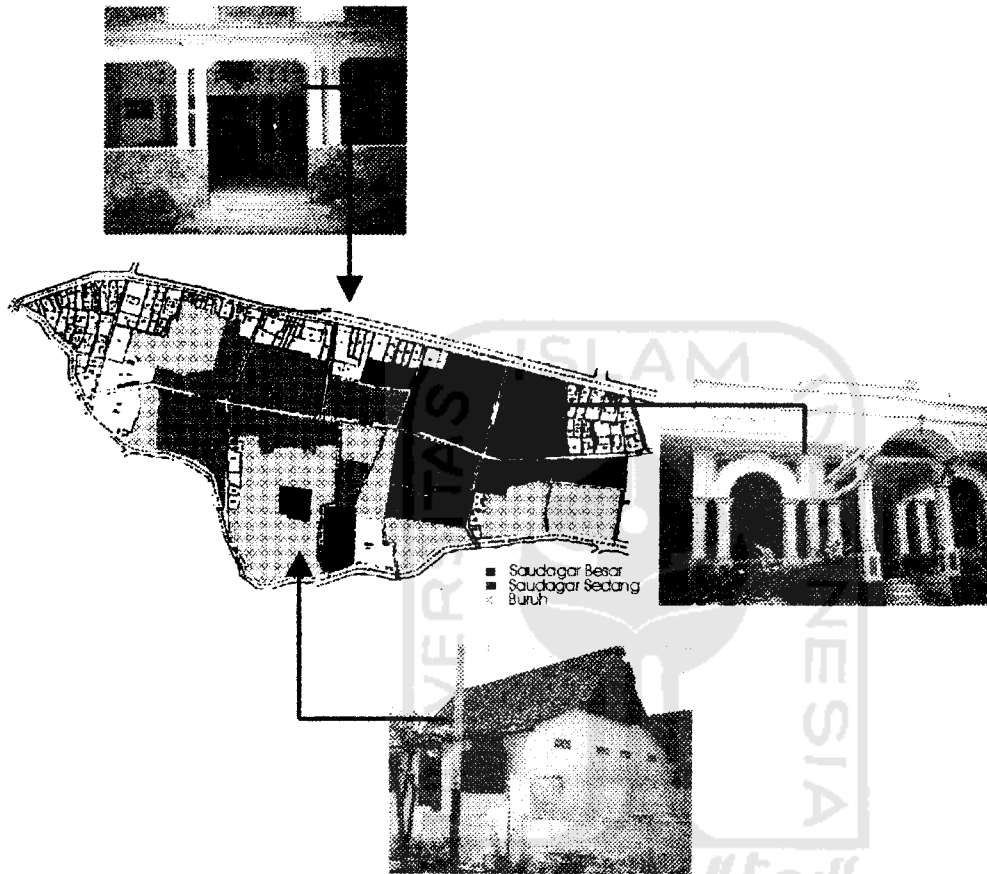


Gbr II.11
Keterbatasan lahan penghambat peciptaan street furniture
dan ruang terbuka sebagai tempat interaksi sosial
(data survey lapangan)

Sehingga ruang-ruang terbuka yang berada di lingkungan Laweyan sebagai tempat interaksi sosial sangat kurang seperti terlihat gambar diatas (**Gbr.II.11**). Selain itu mereka juga kurang memperhatikan penghijauan dan penerangan yang ada di jalan-jalan lingkungan yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan. Faktor lain yang menjadi penghambat keberadaan *street furniture* adalah keterbatasan lahan maupun jalan.

D. Kondisi Bangunan

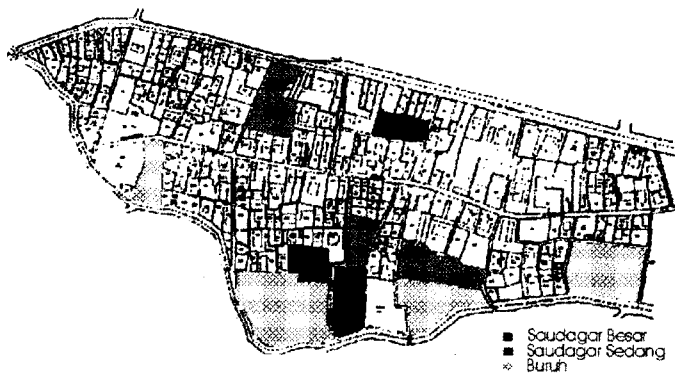
pemukiman di Laweyan terbagi 3 kelas yaitu pemukiman saudagar besar, sedang dan buruh, yang dibedakan oleh arsitektur bangunannya dan besarnya persil. untuk letak kelas pemukimannya dapat dilihat (Gbr.II.12) di bawah ini.



Gbr. II.12
Zonning Pemukiman dan arsitektur bangunan
di Laweyan
(data survey lapangan)

Kondisi bangunan di Laweyan cukup bagus tetapi banyak yang tidak terawat hal ini disebabkan karena banyak keturunan orang Laweyan yang sudah tinggal disana. Dari data lapangan didapat keterangan bahwa rumah pengusaha yang masih baik 86%, yang dalam kondisi buruk 14%. Sementara rumah buruh yang dalam kondisi baik hanya 19% sedang yang dalam kondisi buruk 81%². Dapat dilihat peta perletakan kondisi bangunan dibawah ini (Gbr.II.13).

² Naniek Widayanti, Laporan Penelitian Tahap 1, Juli, 1999



Gbr.II.13
Letak Kondisi bangunan rusak di Laweyan
(data survey lapangan)

Perubahan spatial yang terjadi karena dijual, diwaris atau pemecahan kapling karena magersari sejumlah 5%.

Banyaknya kerusakan dialami pada bangunan buruh dengan lingkungan pemukiman yang padat. Bangunan dapat dirubah dengan fungsi yang baru dan disesuaikan kegiatan tipologi masyarakat Laweyan sebagai usaha perbatikkan. Dengan tetap mempertahankan segi-segi pembentukannya.

Kekhawatiran perubahan terhadap arsitektur yang selama ini merupakan bagian dari saksi bisu sejarah perkembangan perbatikkan di Laweyan dan surutnya usaha perbatikkan yang selama ini dijalani masyarakat Laweyan lambat laun bila tidak ditangani secara serius akan mengalami perubahan tanpa memperhatikan aspek sosial dan budaya setempat.

Laweyan berperan penting pada perkembangan batik di Surakarta dan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kawasan dan bangunannya.

Masyarakat Laweyan merupakan sekelompok masyarakat yang sebetulnya secara keseluruhan mempunyai ikatan persaudaraan sehingga hubungan mereka sangat akrab.

Melihat kondisi Laweyan yang mempunyai sifat dan karakter yang jelas dan keinginan untuk mengembalikan pamor Laweyan sebagai *Batik Craft Center* diperlukan bangunan baru sebagai fasilitas usaha perbatikkan yang dapat menjadikannya bagian dari Laweyan sebagai kampung batik dengan tetap memperhatikan aspek-aspek sosial, dan budaya.

Fasilitas *Batik Craft Center* tidak bisa kita rencanakan secara mikro (bangunan) saja melainkan juga secara makro (lingkungan kawasan) dikarenakan Laweyan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa kita lihat secara sepenggal saja ini karena letak pengrajin yang tersebar hampir di seluruh kawasan Laweyan yang akan dijadikan sebagai bagian dari *Batik Craft Center* dan sebagai tujuan wisata sosial budaya. Juga Pengaruh sejarah dari pembentukan kawasan Laweyan sebagai kampung batik sangat

kuat. Sehingga dikhawatirkan nantinya perubahan pada satu tempat akan mempengaruhi tempat-tempat lain dan akhirnya sifat dan karakter dari Laweyan akan memudar.

II.3 Fasilitas Batik Craft Center

Hasil dari data kualitatif (dengan metode *diskusi*)³ masyarakat Laweyan mempunyai keinginan usaha batik dihidupkan lagi, adanya tempat berkumpul dan berorganisasi, adanya badan organisasi atau koperasi yang fungsinya dapat memberikan kemudahan dalam pengadaan bahan baku, adanya training, mempunyai kuota sendiri untuk kepentingan bersama, dewan pengawas yang fungsinya mengawasi kualitas produk, dan ada tempat untuk kegiatan kesenian dan kebudayaan.

Batik Craft Center merupakan pelestarian terhadap kegiatan membatik di kampung Laweyan yang dulu banyak dikerjakan oleh para buruh batik dengan istilah mbabar dengan memberikan fasilitas baru yang dapat menampung kegiatan pengembangan, pemasaran, penjualan dan informasi tentang seni kerajinan batik. *Batik Craft Center* juga dapat dijadikan sebagai media bertemunya atau berkumpulnya para investor yang bertujuan untuk menanamkan modalnya maupun bekerjasama dengan pengrajin batik yang ada di Laweyan.

II.3.1 Fungsi

- Mewadahi kegiatan di bidang seni perbatikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman dengan tidak mengurangi atau merubah nilai budaya yang ada.
- Mewadahi kegiatan informasi dan edukasi bagi masyarakat umum dan pengusaha atau pengrajin batik tentang seni kerajinan batik dan berkembangnya serta situasi pasar saat ini.
- Mempromosikan produksi batik
- Mengembangkan produksi batik
- Media komunikasi antar unsur pendukung craft center sebagai produsen, pengusaha maupun sebagai konsumen.

II.3.2 Misi

Menghidupkan kembali usaha perbatikan yang akhir-akhir ini mengalami kelesuan diakibatkan tidak adanya regenerasi kelangsungan usaha perbatikan, juga untuk melestarikan nilai seni budaya sebagai warisan bangsa yang harus dijaga kesinambungan hidupnya agar tetap abadi, memperkenalkan seni kerajinan batik ke masyarakat luas untuk dapat ikut melestarikan batik khususnya batik tradisional dan

³ Hasil wawancara dengan masyarakat perbatikan Laweyan, data kelurahan Laweyan th 1999

memberikan pengetahuan ke masyarakat luas dengan pelatihan-pelatihan melalui wadah craft center.

II.3.3 Peranan

Secara umum peranan dari fasilitas ini adalah memberikan *stimulasi* (rangsangan) pada masyarakat awam untuk memupuk sikap apresiatif terhadap seni kerajinan batik khususnya batik tradisional dengan jalan membuka kesempatan seluas-luasnya dan sebaik-baiknya kepada masyarakat. Melalui Batik Craft Center diharapkan akan dapat menyampaikan informasi, promosi dan pendidikan yang berkaitan dengan batik tradisional dikaitkan dengan Laweyan sebagai kampung batik yang menyimpan beberapa cagar budaya sebagai artefak bersejarah bagi pembentukan kampung tersebut. Juga memberikan kemajuan dan pengembangan usaha perbatik dengan harapan akan mempunyai kuota sendiri.

II.3.4 Pelaku dan motifasi keterlibatannya

Pelaku kegiatan dalam fasilitas ini secara umum terdiri dari dua pihak yaitu masyarakat komunitas seni kerajinan batik tradisional dan masyarakat awam. Masyarakat komunitas seni kerajinan batik tradisional adalah mereka yang berkecimpung dan berprestasi secara aktif dalam kegiatan seni kerajinan batik tradisional. Sedang masyarakat awam adalah mereka yang berapresiasi secara pasif terhadap seni kerajinan batik tradisional. Apresiasi pasif ini terjadi antara lain adanya batasan-batasan dan komunikasi seperti kurangnya publikasi fasilitas yang memadai, atau karena minimnya tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni kerajinan batik tradisional dan hal ini biasanya merupakan imbasan dari tingkat pendidikan masyarakat yang relatif masih rendah. Untuk itu diperlukan adanya motifasi keterlibatan yang besar dalam wadah kegiatan seni kerajinan batik tradisional ini. Ditinjau dari unsur pelakunya motifasi keterlibatan dalam fasilitas ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengelola, adalah lembaga yang berupa yayasan yang menjadi penyandang dana dan mengelola dengan manajemen yang tepat, sehingga tujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni kerajinan batik tradisional dapat dipenuhi dengan instansi-instansi terkait seperti Departement Pariwisata Seni dan Budaya, Departement perlindungan dan perdagangan dan institusi pendidikan yang ada.
2. Pengrajin batik, adalah mereka yang memiliki minat besar terhadap seni kerajinan batik, berbagi pengalaman dan turut berapresiasi bersama masyarakat. Motifasi keterlibatan pihak ini lebih pada meningkatkan apresiasi dan bertukar pengalaman dengan pengrajin lainnya.

3. Kelompok pendukung, adalah kelompok manusia kreatif yang terlibat secara aktif/pasif, yang mendukung kegiatan melalui penelitian, diskusi, pemasaran, kritik dan tulisan. Mereka adalah kelompok kritikus, budayawan, intelektual, wartawan, seniman, pengamat dan pengusaha.
4. Masyarakat penikmat, adalah kelompok yang terlibat secara aktif/pasif, mereka dapat memberikan penghargaan bagi berbagai macam bentuk aktifitas dalam fasilitas ini termasuk sumbangan yang berupa finansial.

II.3.5 Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan yang berlangsung didalam Fasilitas *Batik Craft Center* dikualifikasikan menjadi

a. Kegiatan promosi

Kegiatan yang berlangsung adalah pameran tetap batik umum, pameran tetap batik yang dilestarikan, seminar budaya dan kegiatan dimana pada masa kejayaan batik, kesenian sangat disukai oleh masyarakat setempat.

b. Kegiatan pengembangan

Kegiatan pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas batik dan kelangsungan usaha perbatikkan, pelayanan memberikan kemudahan penyediaan bahan baku batik, kegiatan penelitian mengenai bahan dasar pembuatan batik juga perkembangan motif batik.

c. Kegiatan penjualan

Penjualan adalah tujuan utama dari adanya *Batik Craft Center* yang dapat meningkatkan usaha perbatikkan di Laweyan mengalami peningkatan. Para pengusaha-pengusaha batik dapat menjual hasil karyanya seninya melalui *Batik Craft Center* secara langsung kepada wisatawan sebagai konsumen maupun investor.

Kelompok kegiatan diatas akan disesuaikan dengan kondisi kawasan dengan memperhatikan karakter sosial dan budaya dari kawasan tersebut. Maka arsitektur yang akan diciptakan sebaiknya tidak hanya melihat dari segi arsitekturnya saja melainkan harus melihat pula dari konteks urban. Kata kunci yang paling mendasar: ciptakan *space* terlebih dahulu baru arsitekturnya.